



Wisata Religi Makam Tuan Guru Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari
Penyabar Agama Islam Di Indragiri Hilir

Selfi Husvina¹, Yuliantoro², Asyrul Fikri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: selfi.husvina1158@student.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id
asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui siapa Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, untuk mengetahui proses perkembangan penyebaran Islam di Indragiri Hilir, untuk mengetahui apa saja peranan Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dalam penyebaran agama Islam di Indragiri Hilir. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai ajaran yang telah dikembangkan oleh Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Indragiri Hilir hingga ke pelosok desa. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Hasil dari penelitian ini adalah Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari merupakan seorang ulama besar di Indragiri. Dalam perkembangan Islam di Indragiri, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini sebagai Mufti Kerajaan Indragiri. Peranan ajaran Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan beliau baik dalam bidang yang dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat maupun dalam bidang pendidikan dan dakwah, yang telah membawa perubahan yang sangat besar sekali bagi masyarakat Indragiri khususnya di Riau. Pada tahun 1930 tepatnya 10 Maret, Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini meninggal dunia, Makam Tuan Guru Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari ini pun sering didatangi oleh masyarakat dari berbagai pelosok desa. Kini makamnya menjadi wisata religi bahkan setiap tahun diadakan Haulan Besar.

Kata Kunci: *Wisata Makam, Peranan, Penyebaran Agama Islam*

Abstract

The purpose of this study was to find out who Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari was, to find out the development process of the spread of Islam in Indragiri Hilir, to find out what the roles of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari were in the spread of Islam in Indragiri Hilir. The benefit of this research is to add insight into the teachings that have been developed by Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari in Indragiri Hilir to remote villages. In this study using qualitative research methods. Qualitative method is a method that does not use numbers in data collection and in providing interpretation of the results.

The result of this research is Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari is a great scholar in Indragiri. In the development of Islam in Indragiri, during the reign of Sultan Mahmud Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari was appointed as Mufti of the Indragiri Kingdom. The role of Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari's teachings for the people of Indragiri Hilir can be seen from his efforts both in fields that can improve the standard of living and the economy of the community as well as in the fields of education and da'wah, which have brought enormous changes to the people of Indragiri. especially in Riau. In 1930, on March 10, Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari died, the Grave of Tuan Guru Sheikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari was often visited by people from various corners of the village. Now his tomb has become a religious tour, even the Big Haulan is held every year.

Keywords: *Grave Tourism, The Role, Spread of Islam*

PENDAHULUAN

Masuknya Agama Islam ke Indonesia merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Menurut beberapa ahli sejarah pembawa agama Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Pada umumnya proses islamisasi di Indonesia ada dua. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asia (Arab, India, Cina, dan lain-lain) yang telah memeluk Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal kemudian menjadi anggota kelompok masyarakat yang ditinggali tersebut. Petunjuk yang paling dapat dipercaya mengenai penyebaran agama Islam berupa prasasti-prasasti Islam.

Masuknya Islam di Riau dibatasi oleh beberapa daerah, yaitu: Kuntu-Kampar, Rokan, Kuantan, Indragiri, dan Tapung. Kuntu termasuk wilayah pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing seperti India, Arab dan Persia. Selain sebagai penghasil lada terpenting di dunia pada periode antara 500-1400 Masehi, Kuntu juga sebagai gudang penyedia bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan dengan pelabuhan ekspornya di Samudera Pasai. Hubungan tersebut di dasarkan oleh kepentingan perdagangan, karena daerah lembah sungai Kampar Kanan/Kiri merupakan daerah penghasil lada terpenting. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau daerah Kuntu-Kampar yang mula-mula dimasuki agama Islam. Berdasarkan perjalanan para penyiar agama Islam yang datang sebagai pedagang itu, maka besar kemungkinan pada abad pertama hijriah atau pada abad ke-7 M agama Islam itu mungkin telah sampai di Riau.

Agama Islam mulai masuk ke Indragiri Provinsi Riau pada sekitar abad ke-14. Penyebaran Islam diketahui berasal dari Kerajaan Samudera Pasai di Aceh kemudian menyebar ke Indragiri melalui perairan Sungai Rokan dan Sungai Indragiri. Masuknya Islam ke Indragiri pada masa Raja Narasinga II. Hal ini di buktikan dengan adanya makam Syeikh Abdul Rauf Singkili sebagai autokrasi atau penasehat ritual Raja Narasinga II. Raja Narasinga II bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alaudin Iskandar Syah Johar Zikrullah Fil Alam adalah sultan yang ke-4 sekaligus sultan pertama yang berada di Indragiri sekitar abad ke-14 hingga ke-15. Tiga sultan sebelumnya posisinya tidak di Indragiri namun tinggal dan menetap di Malaka, sedangkan Raja Narasinga II inilah Sultan Indragiri pertama yang menetap di Indragiri makanya di sebut Sultan Indragiri yang pertama.

Sejarah Indonesia tidak terlepas dari peran ulama dan kaum muslimin. Melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama, ulama pun menjadi komponen yang turut membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, seseorang disebut ulama apabila ia mendalami ilmu agama secara mantap dan mengamalkan dalam seluruh segi kehidupan. Para ulama sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam, hampir setiap tempat dan wilayah ada ulama yang berperan di dalamnya.

Di Indonesia, tradisi atau corak intelektual Islam tersebut tampak teraplikasi pada kegiatan-kegiatan kalangan ulama dan kelompok cendekiawan muslim dalam mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Salah satu diantaranya adalah Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari yang menyebarkan Agama Islam di Indragiri dalam corak keagamaannya. Dapat dilihat begitu besar pengaruh pemikiran Tuan Guru Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari ini bagi masyarakat Indragiri Hilir. Hal tersebut dapat dilihat dengan berlangsungnya kegiatan keagamaan di Indragiri Hilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Desa Sapat, Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran adalah masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang mengetahui bagaimana proses perkembangan Agama Islam dan peranan Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari dalam menyebarkan Agama Islam di Indragiri Hilir. Selain dari pada itu yang dijadikan sasaran adalah buku-buku, arsip, kliping, surat kabar, majalah dan media lain yang relevan yang ada relevansinya dengan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis, yaitu: "Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya.

Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu pertama, teknik observasi, Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Kedua, teknik dokumentasi merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Merujuk Arikunto, dokumentasi merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya. Ketiga, teknik wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono, mengungkapkan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Keempat, teknik kepustakaan, yaitu Suatu teknik yang dilakukan dimana penulis melakukan penelitian dengan mempelajari buku-buku atau bacaan lain yang ada relevansinya dengan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap beliau adalah Syeikh Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif bin Mahmud bin Jamaluddin al-Banjari. Beliau dilahirkan di kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan, pada tahun 1284 Hijriah atau tahun 1857 Masehi. Ayah beliau bernama Muhammad Afif bin Kadhi H. Mahmud yang berasal dari keturunan kaum bangsawan karena leluhurnya adalah keturunan sultan-sultan dari kerajaan Banjar. Sedangkan Ibu beliau bernama Shafura, cucu Syeikh Muhamad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1122-1227 H), seorang ulama besar Indonesia pada abad ke-18 M. Syeikh Muhammad Arsyad selain dikenal sebagai ulama beliau juga dikenal sebagai pengarang kitab-kitab Agama Islam yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Melayu. Salah satu karya beliau yang paling terkenal adalah kitab Sabil al-Muhtadin, sebuah kitab fikih.

Mengenai pertalian nashabnya dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari itu, Syekh Abdurrahman Shidiq menjelaskannya dalam kitab yang ditulisnya sendiri yakni Syajarah al-Arsyadiyyah wa ma ulhiqa biha. Di dalam kitab ini disebutkan bahwa ibu Syeikh Abdurrahman Shiddiq bernama Shafura adalah anak dari hasil perkawinan antara Syekh H. Muhammad Arsyad dengan Ummu Salamah. Dan Syekh H. Muhammad As'ad.

Masa Perjuangan

Pada tahun 1897, Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari bersama dengan Syeikh Ahmad Khatib sampai di Batavia (Jakarta). Dari sini mereka berpisah untuk pulang ke daerahnya masing-masing. Syeikh Ahmad Khatib ke kampung halamannya Minangkabau (Sumatra Barat), sedangkan Syeikh Abdurrahman Shiddiq kembali ke tempat kelahirannya, Martapura (Kalimantan). Selama berada di Martapura, Syeikh Abdurrahman Shiddiq seringkali dikunjungi oleh ulama-ulama yang datang dari berbagai daerah di sekitarnya, terutama yang berasal dari Kalimantan Selatan. Selain menyampaikan keluhan dan kesulitan dalam menjalankan dakwah karena hambatan-hambatan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, juga berdiskusi mengenai masalah-masalah keagamaan pada umumnya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kaum ulama dalam menjalankan dakwah di tanah air, telah lama menjadi bahan renungan Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari mengingat pengalamannya yang cukup banyak sebelum ia berangkat ke Mekah. Untuk itu ia mengajak kaum ulama agar tetap berpegang teguh kepada tugas keulamaan yang paling pokok, yaitu al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an almunkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang munkar). Hal ini menurutnya bukan hanya merupakan tugas ulama saja bahkan merupakan tugas semua orang yang mengaku beriman, karena yang demikian itu termasuk sebagian dari jati diri orang-orang mukmin.

Salah satu karakter Syeikh Adurrahman shiddiq Al-Banjari yang menandai ciri keulamaannya adalah bahwa beliau lebih mengutamakan pengabdian kepada masyarakat di daerah-daerah pedesaan yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan.

Konsep Pemikiran Keagamaan Syeikh Abdurrahman Shiddiq

Menurut Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari dalam melakukan ibadah atau menjalankan syari'at kepada ALLAH seseorang akan mencari keridhoan ALLAH SWT. Maka diantara makhluk dengan sang khalik itu ada perjalanan hidup atau tata cara yang harus ditempuh sebagaimana yang telah tertera dalam agama. Perjalanan hidup itulah yang dimaksud dengan thariqat(jalan).

Kemudian tingkatan elanjutnya adalah hakikat. Hakikat menurut Syeikh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, yaitu l'tiqad yang sebenarnya yang wajib dipercayakan sama ilahiyat (ketuhanan). Sedangkan yang dimaksud dengan hakihat adalah dimensi yang penghayatan dalam pengalaman syariat yang sudah ada.

Perkembangan Islam Di Indragiri Hilir

Pada Abad ke-13, Agama Islam masuk dan berkembang didaerah Indragiri dan Kuantan dari Kunto Kampar yang disebarkan oleh Syekh Burhanuddin dan Muridnya. Pada abad 14, disamping runtuhnya Kerajaan Kunto Kampar akibat penaklukan Adityawarman, Agama Islam masuk dan berkembang dari Aceh dan Malaka. Pada abad ini muncul kerajaan Islam Kunto Dar Es Salam di Rokan dan Kerajaan Siak Gasib di Siak dibawah Sultan Ibrahim, yaitu Sultan Indragiri. Kata Indragiri berasal dari bahasa Sankrit, dari suku kata Indra yang mengenai Ketuhanan Agama Hindu dan juga dipakai untuk nama benda dan tempat yaitu dalam arti kata Negeri dan Negara. Dengan demikian kerajaan Indragiri dapat diartikan kerajaan mahligai sedangkan kata Indragiri artinya mahligai disuatu negeri dan Negara.

Pada awal abad ke 15 M, muncullah Malaka sebagai pusat perdagangan Islam. Malaka juga menggantikan peranan Samudra Pasai sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Hubungan perdagangan dengan pelabuhan - pelabuhan di pantai utara Jawa Timur terus dilakukan oleh Malaka sebagai pusat perdagangan. Selain itu Malaka juga melangsungkan perdagangan dengan Brunai, bahkan terus ke Filipina. Dari Malaka Islam menyebar ke daerah-daerah Kampar dan Indragiri yang terdapat di Propinsi Riau. Di Indragiri penyebaran Agama Islam dibantu oleh beberapa Ulama, diantaranya Syekh Burhanudin dan beberapa muridnya di Indragiri. Pada waktu itu penyebaran Islam sempat mendapat tantangan yaitu dengan masuknya pengaruh Adityawarman yang ingin menguasai daerah perdagangan lada. Setelah beberapa tahun lamanya perkembangan Islam di Indragiri mengalami kemunduran, penyebaran Agama Islam dilanjutkan oleh salah satu murid dari Syekh Burhanuddin yang bernama Dugo. Dugo ini tinggal di Taluk Kuantan sebagai Mubaligh. penduduk setempat memanggilnya sebagai Tuanku Lebai, yaitu Gelar Guru Agama Islam sebelum menjadi Syekh. Tuanku Lebai juga mempunyai murid untuk menyebarkan Islam di Indragiri dan Kuantan, yakni salah seorang muridnya yang bernama Utih. Yang kemudian melanjutkan penyebaran Agama Islam di Indragiri. Bertahun-tahun lamanya Utih bermukim di tanah Mekkah sambil belajar Agama Islam, kemudian Utih kawin di Mekkah dengan seorang Putri berasal dari Palembang, yang bernama Aijah. Sementara Utih berada di Mekkah, ajaran Agama Islam sudah berkembang di masyarakat. Bertahun-tahun lamanya pertikaian antara pihak Agama dengan pihak Adat. Salah satu alasan yang sangat sulit untuk mengubah perbuatan dan tingkah laku kaum Adat adalah Penguasa Adat yang belum memeluk Agama Islam pada waktu itu. Dengan demikian walaupun antara Adat dengan Agama telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, sampai saat itu masih terdapat kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal seperti inilah yang menjadi perhatian Utih. Semenjak itu Utih selain menjalankan fungsi agama, juga menjalankan fungsi Adat. Salah satu

peninggalannya yang masih ada sampai sekarang ialah Gantang Baghdad. Gantang ini adalah untuk menggantungkan zakat. Sampai saat ini gantang tersebut masih tersimpan. Karena Utih menjalankan fungsi Adat, maka Utih diberi gelar Datuk Sinaro Nan Putih. Datuk Sinaro Nan Putih meninggal dalam tahun 1691 masehi di Taluk Kuantan.

Sumber lain menyebutkan masuk dan berkembangnya Agama Islam ke Indragiri yaitu melalui pantai Barat Sumatera yang dibawa oleh seorang ulama yang bernama Sayed Ali Al Idrus. Beliau bukan seorang pedagang yang datang ke Indragiri, tetapi tugasnya khusus untuk menyiarkan Agama Islam. Sayed Ali Al Idrus kemudian menikah dengan seorang gadis dan mendapatkan seorang putra. Putra ini kemudian di jadikan menantu oleh Sultan Salaludin yang berkuasa di Indragiri. Penerapan Islam di Indragiri yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan kesenian. Pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syekh Abdurrahman Shiddiq seorang ulama yang terkenal karena kealiman dan ketinggian ilmunya yang tersebar ke pelosok Indragiri untuk mengisi jabatan Mufti Indragiri yang kosong. Karena kekosongan jabatan Mufti maka ia dipanggil ke Rengat dan ditawarkanlah jabatan Mufti dan diminta pula tinggal di Rengat dekat dengan sultan. Pemerintahan sultan tersebut beliau penuhi dengan syarat, bahwa pertama, beliau tidak bersedia di gaji. Kedua, tidak bersedia tinggal di Rengat. Ketiga, meminta sebuah parit untuk perkebunan. Setelah ketiga syarat tersebut dipenuhi sultan, maka jadilah Syekh Abdurrahman Shiddiq sebagai Mufti Indragiri dan bertugas menyiarkan agama Islam di Indragiri. Syekh Abdurrahman Shiddiq wafat pada tahun 1939 dalam usia 82 tahun dan dikebumikan di Sapat, Indragiri, Riau.

Peranan Syekh Abdurrahman Shiddiq Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indragiri Hilir

Pada Tahun 1324 H berangkatlah Syekh Abdurrahman Shiddiq ke Sapaat, Indragiri. Sapat pada saat itu merupakan Bandar yang ramai di kunjungi oleh pedagang-pedagang luar. Sehingga kapal-kapal besar silih berganti bongkar muat dipelabuhan sapat. Selain itu juga sapat juga merupakan tempat orang keluar masuk dari luar daerah yang datang dari Singapura dan Malaysia. Syekh Abdurrahman Shiddiq mencoba mengajak masyarakat agar memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini ia mengajak masyarakat untuk meningkatkan tarap hidup mereka. Dalam meningkatkan tarap hidup dan ekonomi masyarakat Indragiri Hilir ia tidak segan-segan masuk hutan sebagai upayanya mengajak masyarakat untuk bersama-sama ikut dengannya. Beliau sendiri kemudian membuka hutan sekitar tiga kilo meter jauhnya dari Sapat untuk dijadikan areal perkebunan kelapa. Usahanya itu benar-benar diikuti oleh masyarakat di daerah itu, yang sebelumnya banyak diantara mereka yang takut menaklukkan hutan lebat karena dianggap angker. Ia mempelopori pembuatan parit induk bagi perkebunan kelapa di daerah Sapat tersebut. Sejak parit induk itu dibangun, perkebunan kelapa di daerah itu bertambah luas dan subur, dan pendudukpun semakin bertambah ramai berdatangan ke daerah tersebut. Karena ide pembuatan parit ini, maka daerah tersebut dinamakan parit Hidayat yang artinya petunjuk dari Allah SWT. Sampai sekarang daerah di sekitar parit itu dikenal dengan nama parit Hidayat. Gerakannya untuk memperbaiki tarap hidup dan ekonomi masyarakat yang padukan dengan kegiatannya di bidang pendidikan dan dakwah. Pada mulanya beliau hanya mengajar secara berhalqaah di mesjid yang di bangun itu. Kemudian beliau membangun madrasah untuk menampung murid-murid yang ingin belajar kepadanya. Ini adalah madrasah pertama di Indragiri.

Madrasah ini semakin terkenal tidak hanya di daerah itu tapi juga di Riau pada umumnya dan bahkan sampai ke Singapura dan Malaysia. Karena banyaknya murid-murid yang berasal dari luar daerah, maka dengan dana yang diperoleh dari hasil perkebunan kelapa yang diwakafkannya itu, Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari membangun tidak kurang dari seratus pondok untuk dijadikan asrama disekitar madrasah dan mesjid tersebut. Pondok-pondok itu disediakan bagi murid-murid yang benar-benar membutuhkannya tanpa dipungut biaya. Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari telah membangun sebuah pesantren besar dan lengkap di daerah itu dimana beliau sendiri bertindak sebagai kiyainya. Selain itu, kehadirannya di daerah tersebut juga telah ikut menciptakan kerukunan antar suku-suku yang sebelumnya sering bertikai. Beliau melihat bahwa ketidak harmonisan pergaulan antar suku-suku di Indragiri adalah karena dangkalnya pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam. Beliau senantiasa mencoba menyelesaikan problema dalam masyarakat melalui pendekatan dan bahasa agama, karena yang demikian itu memang merupakan bagian dari tugas dan fungsi keulamaannya.

Demikian lah, hanya beberapa tahun saja Syeikh Abdurrahman Shiddiq benar-benar telah menempatkan dirinya sebagai pemimpin informal yang kharismatis dan amat dihargai masyarakatnya. Beliau dipanggil oleh masyarakat di daerah Indragiri dengan sebutan “Tuan Guru” atau “Tuan Alim”, suatu gelar kehormatan yang menunjukkan begitu akrabnya beliau dengan masyarakat dan begitu besar peranan keulamaannya. Namanya kian harum dan kabar tentang kepiawaian dan kealimannya semakin terdengar tidak hanya di berbagai daerah di Indonesia tapi juga sampai ke Singapura, Malaysia dan Fatani di Thailand. Hal ini dimungkinkan selain karena murid-muridnya yang sudah banyak tersebar, juga karena kitab-kitab karangannya yang pada umumnya di cetak di Singapura telah banyak beredar di kawasan tersebut.

Adapun kitab karangan atau karya-karya tulisan Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari adalah *Fath al-Alim fii Tartib al-Talim*, *Risalah Amal Ma’rifat*, *Risalah al aqai’d al-Iman*, *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat (Jalan untuk keinsafan)*, *Asrar al-Shalat min Iddat al-kutub al-mu’tabart kitab al-farai’dh*, *Majmu’ul ayat wal ahadist fi fadhailil ‘ilmi wa ulama’ muta’alimin wal Muatami’in Mui’izah li nafsi wa li amtsali minal ikhwan*, *Tazkiratun li Nafsi wa li Amtsali*, dan lain-lainnya.

Dalam hal tarekat, beliau adalah pengikut dan guru tarekat, beliau adalah pengikut dan guru Tarekat Sammaniyah (yang dinisbahkan kepada diri Syaikh Muhammad Samman) sebagaimana kakeknya, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Selain itu, dengan bukti-bukti adanya kitab karangannya yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Melayu. Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari ikut mengembangkan dan menyebarkan bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara. Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari ketika menjabat sebagai Mufti Kerajaan Indragiri. Hampir setiap hari menerima tamu yang datang dari berbagai tempat untuk meminta pendapat, petuah dan nasehatnya tentang berbagai masalah, seperti kemusykilan dalam masalah perkawinan, perceraian, pembagian harta warisan, perselisihan dalam keluarga dan pertikaian antar suku dan lain sebagainya. Tentulah karena kearifannya sebagai ulama yang mempunyai kharisma dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, maka nasehat-nasehat dan jalan keluar yang ia berikan dirasakan sangat bermanfaat oleh masyarakat. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya di catat disini adalah bahwa sikapnya yang teguh menyampaikan kebenaran yang di yakini dalam rangka menjalankan tugas keulamaannya dengan penuh tanggung jawab, maka Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari tidak merasa gentar menanggung resiko lantaran fatwa-fatwa yang di keluarkannya. Contohnya adalah fatwanya yang dianggap masyarakat pada waktu itu mempunyai resiko

tinggi terhadap keselamatan dirinya dari amarah pihak kolonial Belanda. Fatwanya itu adalah berupa larangan kepada umat Islam menggunakan tiga buah mesjid yang di bangun oleh Belanda dalam wilayah Indragiri. Alasan yang di kemukakan Syeikh ini dalam fatwanya itu adalah bahwa ketiga mesjid itu tidak didirikan atas taqwa, akan tetapi berlatar belakang politis untuk kepentingan penjajahan. Mungkin sekali hal ini karena beliau melihat bahwa pihak Belanda membangun mesjidmesjid tersebut dalam rangka mengambil hati umat Islam di daerah itu agar meneruh simpati kepada kolonialisme. Menurutnya, ketiga mesjid itu tergolong mesjid dhirar sebagai yang di isyaratkan Tuhan dalam Al-quran.

Dapat di simpulkan bahwa keberhasilan Syeikh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari dalam menjalankan misi dan fungsi keulamaannya adalah karena ia benar-benar menerapkan dakwah bi al-lisan yang terintegrasi secara baik dengan dakwah bi al-hal (dakwah melalui tindakan nyata).

SIMPULAN

Syeikh Abdurrahman Shiddiq merupakan seorang ulama besar di Indragiri yang mempunyai nama lengkap Syeikh Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif bin Mahmud bin Jamaluddin al-Banjari. Beliau adalah seorang ulama keturunan dari sultan-sultan kerajaan Banjar dan Ulama Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dalam perkembangan Islam di Indragiri, pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syeikh Abdurrahman Shiddiq sebagai mufti kerajaan Indragiri, dikarenakan pada saat itu terjadi kekosongan jabatan Mufti di kerajaan Indragiri. Peranan Ajaran Syeikh Abdurrahman Shiddiq bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukannya baik dalam bidang yang dapat meningkatkan tarap hidup dan ekonomi masyarakat maupun dalam bidang pendidikan dan dakwah, telah membawa perubahan yang sangat besar seklai bagi masyarakat Indragiri khususnya dan Riau pada umumnya. Selain itu, kehadirannya di daerah tersebut juga telah ikut menciptakan kerukunan antar suku-suku yang sebelumnya sering bertikai. Beliau melihat bahwa ketidak harmonisan pergaulan antar suku-suku itu adalah karena dangkalnya pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam. Beliau senantiasa mencoba menyelesaikan problema dalam masyarakat melalui pendekatan dan bahasa agama karena yang demikian itu memang merupakan bagian dari tugas dan fungsi keulamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Hamidy, UU. 1980. Peranan Suku Banjar dalam kehidupan social budaya di Indragiri Hilir. LPPM Universitas Riau. Pekanbaru.

Lufti, Muktar. 1982. Sejarah Riau. Percetakan Riau. Pekanbaru.
Soekmono, R.1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2 dan 3. Kanisius. Yogyakarta.
Syafei Abdullah. 1982. Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekih H.A Rahman Shiddiq, CV. Serajaya. Jakarta.